

Menyikapi Era Globalisasi: Meningkatkan Mutu Sumberdaya Manusia

□ Prof. Dr.H.M. Idochi Anwar, M.Pd.
(IKIP Bandung)

Abad ke-21 merupakan awal kehidupan baru bagi bangsa-bangsa di dunia khususnya bangsa Indonesia, yaitu terciptanya suatu masyarakat global yang bercirikan dengan berlakunyas perdagangan bebas dan yang didukung oleh kemajuan teknologi dan menjadikan dunia menjadi serba transparan. Masya yang akan terbentuk adalah, *masyarakat berpengetahuan* yang berbasis teknologi sistem informasi. Sebagai akibatnya tercipta transparansi batas-batas geografis, sosial, budaya maupun politik. Dalam masyarakat seperti itu, berbagai produk dan jasa dihasilkan atas dasar penggunaan pengetahuan dan teknologi tersebut. Hubungan ekonomi pun akan berjalan menjadi lebih baik.

Globalisasi dipandang sebagai proses peradaban yang pergerakannya meliputi tiga dimensi kehidupan. *Pertama*, terciptanya arena kehidupan ekonomi. Dalam arena ekonomi, proses globalisasi akan mempengaruhi pengaturan-pengaturan sosial pada proses produksi, pertukaran, distribusi dan konsumsi baik barang maupun jasa. *Kedua*, tercipta arena politik, di mana proses akan globalisasi mengekspersikan dirinya dalam pengaturan sosial berkenaan dengan konsentrasi dan aplikasi kekuasaan. *Ketiga*, dalam arena kebudayaan proses globalisasi menyatakan diri dalam pengaturan sosial yang berkaitan dengan pertukaran dan ekspresi simbol mengenai fakta, pengertian, kepercayaan, selera, dan nilai-nilai.

Pengertian yang paling mendasar dari proses globalisasi adalah perluasan dan pendalaman integrasi-pasar barang, jasa, dan finansial antarnegara di dunia (Pangestu, 1997). Proses globalisasi sebagaimana diidentifikasi oleh Waters (1996) bersumber dari lima perubahan. *Pertama*, akibat dinamika teknologi yang mengurangi jarak global serta mobilitas manusia yang serba cepat. *Kedua*, akibat masalah-masalah lingkungan dan kepadudukan. *Ketiga*, akibat dari kemunduran kemampuan

negara dalam memecahkan masalah nasional. *Keempat*, munculnya sub-sub kelompok yang semakin kuat dalam masyarakat-bangsa, misalnya lahirnya berbagai jenis dan bentuk LSM. *Kelima*, akibat meningkatnya keahlian, pendidikan, dan keberdayaan-reflektif warga negara dewasa sehingga mampu melihat permasalahan di luar batas negaranya.

Bangsa Indonesia dengan spektrum permasalahan-naional yang tengah dihadapi, suka atau tidak suka, tidak akan luput dari arus globalisasi itu. Sebagai bagian dari pergaulan antarbangsa di dunia, dan salah satu kancan peraturan politik di kawasan Asia, bangsa Indonesia tidak cukup berpangku tangan dan menjadi *masyarakat pinggiran*. Dengan entitas dan kekuatannya, bangsa Indonesia dituntut untuk menyikapi proses globalisasi secara kritis dan proaktif. Persolannya ialah, seberapa kuat kehendak politik dan kesanggupan bangsa untuk mengubah diri menjadi kekuatan yang proaktif itu?

Globalisasi dalam Perspektif Futurologis

Kita tidak lagi hidup di dunia *mainframe-mainframe* besar, tetapi di dunia di mana kekuatan sesungguhnya berada pada *jaringan-jaringan* besar. Dengan jaringan-jaringan besar, tulis John Naisbit (1998), diartikan sebagai sejumlah besar individu yang secara bersama-sama membentuk sebuah jaringan. Secara definitif, sebuah jaringan tidak memiliki markas besar atau pusat. Agar jaringan bekerja, setiap orang harus merasa bahwa mereka berada di pusat.

Lebih jauh, Bennis dan Mische (1995) memperinci 12 kecenderungan yang sedang dan akan terjadi dalam perubahan tatanan sosial global:

1. *Pasar global akan menjadi jenuh*. Pasar akan penuh dengan produk dan jasa yang saling bersaing. Setiap keunggulan strategis

- yang dimiliki suatu produk tidak akan bertahan lama, mengingat akan segera hadir produk yang lebih bersaing dari produsen lain.
2. *Keunggulan teknologi akan berumur pendek.* Keunggulan kompetitif suatu perusahaan melalui teknologi informasi akan segera dinetralisasi oleh pesaingnya.
 3. *Pelayanan menjadi hal utama.* Konsumen makin berpengetahuan dan terdidik, sementara pilihan produk yang ditawarkan makin banyak. Hal ini mengakibatkan antara satu penawaran dengan yang lainnya.
 4. *Pertumbuhan pendapatan yang dibelanjakan akan melambat.* Kecenderungan ini disebabkan oleh meningkatnya hutang-hutang yang harus dibayar konsumen untuk perumahan, pendidikan, transportasi, dan lain-lain, serta meningkatnya pajak yang harus dibayar sehingga menurunkan bagian pendapatan yang akan dibelanjakan.
 5. *Kesenjangan antara kelompok berpenghasilan menengah kebawah dengan kelompok berpenghasilan tinggi makin lebar.*
 6. *Eropa akan mencapai penyatuan ekonomi.* Negara-negara Eropa akan bersatu dalam penggunaan mata uang dan media perdagangan tunggal.
 7. *Negara lingkaran Pasifik akan memegang potensi terbesar untuk tumbuh.* Negara-negara di seputar cincin Pasifik akan tumbuh menjadi pasar yang besar yang bertolak dari budaya rajin, ekonomi yang sedang tumbuh, dan infra-struktur yang sedang berkembang.
 8. *Teknologi akan menjadi faktor yang mempersamakan.* Secara teknologis, perusahaan harus mampu menjadi kompetitif. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan akan berjuang secara keras untuk memiliki dan

- menguasai teknologi yang lebih unggul dari yang telah dimiliki pesaingnya.
9. *Tenaga kerja akan menjadi sementara.* Terjadinya perubahan pola karir seumur hidup menjadi sistem kontrak, terutama di negara-negara maju seperti AS, Inggris, Jerman, dan Italia.
 10. *Muncul daerah-daerah kantong-sosial.* Terjadinya perpindahan permanen pekerja ahli dan terampil dari daerah perkotaan yang padat ke pedesaan atau daerah yang berpenduduk jarang, untuk selanjutnya membentuk kantong-kantong komunitas elite. Kecenderungan ini berkaitan dengan menyusutnya tingkat kenyamanan perkotaan dan membaiknya infrastruktur telekomunikasi di pedesaan atau daerah pinggiran perkotaan.
 11. *Batasan ekonomi akan menjadi transparan.* Hilangnya batasan geografi yang mengkotak-kotakn kegiatan ekonomi sebagai akibat terbentuknya jaringan global.
 12. *Terobosan kinerja hanya akan dapat dicapai atas dasar aset-intelektual.* Peranan intelektual dalam memajukan kinerja perusahaan, makin tinggi.

Studi disanayake yang dikutip oleh Amal (1991), memperinci tahap-tahap evolusi budaya masyarakat dari agrikultural kepada masyarakat informasi dengan masyarakat industri sebagai transisinya. Ada sepuluh kategori perubahan yang terjadi, yaitu: produk, faktor produksi, arena produksi, hakikat teknologi, metodologi, faktor pembimbing, syarat kesuksesan, pemerintahan, dan prinsip pemersatu. Pada masing-masing tahap kebudayaan, kategori perubahan tersebut menunjukkan kecenderungan yang makin teknologis, sebagaimana diringkas dalam tabel di bawah ini.

Kategori Perubahan Masyarakat

No.	Kategori Perubahan	Masyarakat	Masyarakat	Masyarakat
1.	Produksi	Makanan	Barang	Informasi
2.	Faktor Produksi	Tanah	Modal	Keahlian
3.	Arena Produksi	Rumah tangga	Pabrik	Penggunaan Informasi
4.	Aktor	Petani	Buruh	Teknisi
5.	Hakikat Teknologi	Mengandalkan	Teknologi Tenaga perkakas	Teknologi Informasi

6.	Metodologi	Coba-coba	Eksperimen	Teori Abstrak/ Simulasi
7.	Faktor Pembimbing	Tradisi	Pertumbuhan Ekonomi	Akumulasi Informasi
8.	Syarat Sukses	Lisan/Tutur	Melek huruf	Melektual/aural/ komputer
9.	Pemerintahan	Hirarkis/Otoriter	Demokrasi	Demokrasi
10.	Prinsip Pemersatu	Regionalisme	Perwakilan Nasionalisme	Partisipatif Globalisasi

Sumber: Wimal Dissayanake, "Cultural Integration in a Global Age", *The World and I*, Januari 1990, (Amal, 1 991).

Tujuan futurologi tersebut meng-isyaratkan bahwa globalisasi sebagai proses perubahan, yang akan mengarahkan fungsi manusia sebagai partisipan aktif dalam kompetisi antarbangsa dalam bentuk hubungan network, dan bukan kerangka-kerangka hubungan yang berskala besar. Dalam pola hubungan network itulah, setiap bangsa-melalui pemupukan keunggulan kompetitifnya--berusaha menempatkan eksistensinya di titik tengah jaringan itu. Keunggulan kompetitif suatu negara dapat ditelaah dari indikator-indikator: kemampuan ekonomi domestik, kemampuan memasuki pasar global, mutu publik-services/keuangan negara, infra-struktur, manajemen, mutu sumberdaya manusia, dan penguasaan iptek.

Kondisi Bangsa Indonesia: dari Krisis ke Madani

Apakah krisis yang melanda bangsa Indonesia saat ini merupakan bagian dari dampak globalisasi? Adalah pertanyaan yang sangat menarik didiskusikan. Lepas dari pertanyaan itu, kita menyaksikan bahwa tuntutan-tuntutan global yang harus ditanggapi bangsa Indonesia pada kenyataan akan berjalan seiring dengan berlangsungnya krisis nasional yang mengembalikan negara dan bangsa kita pada klasifikasi *negara miskin*.

Dalam bidang ekonomi, situasi krisis harus menyadarkan para perencana pembangunan untuk melakukan reorientasi struktural sebagai akibat dari trade off antara pergeseran struktur ekonomi yang terlalu cepat dan lambannya pergeseran struktur tenaga kerja yang terdidik dan berkeahlian. Keadaan tersebut diperparah oleh anjloknya nilai tukar rupiah yang mendorong perlunya pengembangan

ekonomi (industri) yang berbasis kerakyatan.

Akibat menurunnya nilai tukar rupiah, sektor-sektor industri harus membayar lebih mahal pada harga bahan baku atau barang modal yang diimpor. Lebih jauh, *capital flight* dalam jumlah besar ke luar negeri tidak dapat dielakkan lagi. Dari segi ketersediaan sumberdaya alam, kenyataan ini mengimplikasikan akuntabilitas pengelolaan yang menyentuh rasa keadilan antara pusat dengan daerah dapat tercipta yang pada gilirannya dapat tercegah disintegrasi.

Dari segi budaya, secara nasional bangsa Indonesia masih berada dipersimpangan jalan antara nilai-nilai budaya lamban, komunikasi lisan, dan tradisional, dengan keinginan memenuhi tuntutan budaya global yang bercirikan etos kerja keras, maju, bersaing. dan unggul. Dipicu oleh krisis ekonomi nasional, "kebingungan" budaya tersebut menjadi rentan terhadap konflik yang bernuansa SARA sebagaimana yang kita saksikan dari berbagai media massa.

Bangsa Indonesia dalam pasca-reformasi tengah dikonsepsikan sebagai masyarakat madani, yaitu suatu masyarakat yang--menurut Piagam Madinah (sebagai sumber inspirasinya)--bercirikan : demokrasi, kepastian hukum, egalitarian, menilai tinggi *human dignity*, kemajemukan budaya dan bangsa dalam satu kesatuan, religius. Konsep ini berarti terjadi perubahan yang mendasar dalam tatanan dan orientasi kehidupan berbangsa dan bermasyarakat.

Upaya mengubah masyarakat dari situasi yang terpuruk menjadi masyarakat madani, harus bertopang pada pemahaman bahwa masyarakat sebagai *sistem sosial* yang memuat dimensi-dimensi *struktur, kultural, dan proses-*

proses sosial. Masing-masing dimensi tersebut satu sama lain saling ineteraktif dan berhubungan secara fungsional. Perubahan sosial tidak akan terjadi tanpa adanya perubahan struktur dan kultur. Dimensi struktur mencakup segala bentuk tatanan organisasi dan kelembagaan masyarakat, sedangkan dimensi kultur meliputi segala aspek isi dari sistem sosial yang berakar pada tata-nilai dan falsafah masyarakat.

Ada tiga tahapan perubahan masyarakat. *Pertama*, sebagaimana diperinci oleh Kuntowijoyo (1997), tahap ganda, yaitu ketika masih ada pemilahan antara masyarakat (*civil society*) dengan negara (*political society*). *Kedua*, tahap tunggal, yaitu ketika sudah berhasil dibangun *civil society* (masyarakat madani) yang mampu menyatukan kepentingan masyarakat dengan kepentingan negara. *Ketiga*, masyarakat etis, yaitu masyarakat yang dibentuk oleh kesadaran etis, bukan oleh kepentingan kebendaan, bermanfaat untuk mencegah ketesatan dalam masyarakat sipil sekuler.

Dalam kaitan dengan tahap-tahap perubahan tersebut, Kuntowijoyo mengemukakan tiga strategi : struktural, kultural, dan mobilitas sosial. Strategi *struktural* untuk mengubah dari tahap keterpilahan negara dengan masyarakat, menuju tahap tunggal -- menyatunya negara dengan masyarakat. Strategi *kultural* lebih menekankan pada terjadinya perubahan cara berfikir dan perilaku individual. Strategi *mobilitas sosial* bersifat lebih alami, sesuai dengan perkembangan intelektual dan hati nurani masyarakat, dan sangat cocok untuk menciptakan masyarakat etis.

Untuk kondisi krisis dewasa ini, strategi kultural dan strategi struktural perlu dipertimbangkan dan secara simultan perlu diterapkan--oleh karena akan terjadi proses saling mendukung antara perubahan struktural dan pergeseran kultural. Dalam konteks perubahan inilah upaya-upaya peningkatan mutu sumberdaya manusia harus ditempatkan, meskipun pada tingkat teknis bukanlah pekerjaan yang mudah.

Ikhtiar Meningkatkan Mutu Sumberdaya Manusia

Bertolak dari kecenderungan proses globalisasi dan indikator masyarakat madani, kita dapat merumuskan profil kebermampuan sumberdaya manusia Indonesia di masa depan.

Profil yang dimaksud dapat dijadikan orientasi oleh semua pihak yang berpraktis dalam peningkatan mutu sumberdaya manusia Indonesia. Secara umum profil itu hendaknya menggambarkan perpaduan antara mutu ahlak (*being*) dengan mutu penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (*having*) manusia Indonesia.

Dalam era globalisasi, mutu, daya saing, dan penguasaan teknologi menjadi syarat mutlak yang harus dimiliki bangsa Indonesia. Pesatnya perkembangan teknologi transportasi, komunikasi dan informasi dalam awal abad ke-21, mengharuskan kita bergerak dalam mobilitas yang makin tinggi. Ini berarti bahwa preferensi terhadap waktu dan informasi pun akan berubah dari sikap bersantai dan *under-information* menjadi sikap menghargai waktu dan *seeking-information*.

Berkat perkembangan telekomunikasi dan turisme, globalisasi telah memberi peluang dari penetrasi budaya asing ke dalam masyarakat Indonesia yang berlangsung dalam tempo yang sangat cepat (Telstra, 1996). Persoalannya adalah bagaimana nilai-nilai budaya asing itu tidak berbenturan dengan nilai-nilai budaya tradisional yang ternyata masih dianut oleh sebagian masyarakat kita. Dari sisi ini kebermampuan sumberdaya Manusia dicirikan oleh sikap kritis, selektif, dan kreatif mendialogkan nilai-nilai positif budaya asing dengan nilai-nilai unggulan budaya tradisional.

Dalam masyarakat teknologis secanggih apapun, peningkatan mutu sumberdaya manusia Indonesia perlu memperhatikan unsur-unsur kemajuan sebagaimana diperinci, misalnya oleh Mubyarto (1983), yaitu: (1) terpenuhinya kebutuhan dasar setiap anggota masyarakat dan terbebas dari ancaman; (2) manusia terjamin dalam mencari nafkah tanpa ia harus keterlalu menghamburkan tenaganya; (3) manusia bebas memilih bagaimana ia mewujudkan hidup sesuai dengan cita-citanya; (4) ada kemungkinan untuk mengembangkan bakat dan kemampuan; dan (5) seseorang tidak lagi semata-mata menjadi obyek penentuan orang lain.

Mutu sumberdaya manusia dapat pula ditakar dari kemampuan inovasi. Strategi mempertahankan keunggulan persaingan yang hanya didasarkan pada tenaga kerja yang murah dan pada *economies of scale*, menurut Michael Porter dalam buku *The Competitive of Nations*, merupakan paradigma yang sudah kuno.

Sekarang, satu-satunya cara untuk memiliki dan mempertahankan keunggulan persaingan adalah dengan inovasi dan upaya perbaikan atau pembaharuan.

Andalan utama untuk membangun keunggulan kompetitif terletak pada kualitas sumberdaya manusia yang menguasai iptek dan keterampilan, yang secara langsung terlibat dalam proses produksi dan pemasaran. Persaingan ekonomi global telah menempatkan iptek mutakhir sebagai faktor keunggulan, sehingga tidak heran apabila banyak perusahaan di negara-negara maju menanamkan modalnya secara besar-besaran dalam divisi riset dan pengembangan (Djojonegoro, 1995). Ini berarti bahwa aktivitas riset harus menjadi bagian penting dari peningkatan mutu sumberdaya manusia. Kita tidak boleh berhenti pada posisi sebagai pembeli teman-teman iptek, tetapi harus pula aktif sebagai penghasil temuan-temuan iptek.

Ikhtiar peningkatan mutu sumberdaya manusia dalam arti mengubah ranah kognisi, afeksi, dan keterampilan manusia melalui pendekatan struktural dan kultural. Pada tataran kelembagaan mengimplikasikan perlunya pengembangan budaya yang kondusif bagi tumbuhnya sikap kreatif dan inovatif. Inofasi, menurut Koontz, et al (1993), berbeda dengan kreatifitas. Kalau kreatifitas sering diartikan sebagai kemampuan dan kekuasaan untuk mengembangkan gagasan-gagasan baru, maka inovasi berarti penggunaan atau penerapan gagasan-gagasan tersebut. Di dalam suatu organisasi, inovasi berarti produksi baru, jasa baru atau suatu cara pengolahan yang baru.

Inovasi sering terlahir dari orang-orang kreatif. Arieti sebagaimana dikutip oleh Supriadi (1996), mengidentifikasi sembilan faktor kondusif bagi perkembangan kreativitas. Empat faktor di antaranya ialah: (1) berkurangnya tekanan; (2) keterbukaan terhadap segala rangsangan budaya, yang kontras sekalipun; (3) adanya toleransi terhadap pandangan-pandangan yang divergen; dan (4) adanya promosi, hadiah, dan insentif bagi orang-orang berprestasi.

Suatu organisasi, menurut Stoner dan Freeman (1994) dianggap menyediakan peluang

berinovasi kepada anggotanya, apabila organisasi tersebut dapat : (1) mengembangkan kesediaan untuk menerima perubahan; (2) mendorong gagasan baru; (3) mengizinkan lebih banyak interaksi; (4) mentoleransi kegagalan; (5) menentukan sasaran yang jelas dan memberikan kebebasan untuk mencapainya; dan (6) memberikan penghargaan.

Demikianlah, bangsa Indonesia saat ini mengharuskan segera keluar dari situasi yang penuh ketidakpastian menuju pemberdayaan diri untuk mampu bersaing mengisi societal yang makin mengglobal. Meskipun demikian, sebagai bangsa yang religius, manusia Indonesia akan menanggapi tuntutan global dengan perangkat ganda, yaitu modus having meliputi kepakaran dan keterampilan di bidang iptek, dan modus being yang memuat akar filosofis, kultural dan nilai-nilai agama sebagai penyeleksi atas kepemilikan dan kemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Daftar pustaka

- Bennis, Warren & Michael Mische, 1995, *Organisasi Abad 21*, Jakarta: PPM
- Dedi Supriadi, 1996, *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan Iptek*, Jakarta: Alfabeta
- Djojonegoro, 1995, "Tantangan Pembangunan Nasional Menghadapi Era Globalisasi", dalam *Mimbar Pendidikan* No. 1 Tahun XIV, Bandung: IKIP Bandung
- Kuntowijoyo, 1997, *Identitas Politik Umat Islam*, Bandung: Mizan
- Koontz, Harold, et al, (Terj: Gunawan Hutaauruk), 1993, *Manajemen, Jilid 2*, Jakarta: Erlangga
- Mari Pangestu dan Ira Sestiati (ed), 1997, *Mencari Paradigma Baru Pembangunan Indonesia*, Jakarta: CSIS
- Mubyarto, 1983, "Pembangunan Manusia Indonesia", dalam *Prisma* No. 1 Tahun XII, Jakarta: LP3ES
- Menparpostel, 1997, "Strategi dan Kebijakan Regulasi di Bidang Parpostel dalam Mendukung Pengembangan sistem Hukum Nasional", *Ceramah Lemhanas*, Jakarta
- Naisbit, John, 1998, "Dari Negara Bangsa ke Jaringan", dalam Gibson, Rowan (ed), *Rethinking the Future*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Porter, Michael, 1998, "Menciptakan Keunggulan Masa Depan", dalam Gibson, Rowan (ed), *Rethinking the Future*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama